

DARI PELATIHAN KE KEMANDIRIAN: PENDAMPINGAN PEREMPUAN DESA WISATA DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS SDGs

Endang Widayati¹, Susilo Budi
Winarno², Tuti Panghastuti³,
Endro Isnugroho⁴

^{1,2,3,4} Program Studi SI Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pariwisata API

Email :
endangwidayati187@gmail.com

Abstrak

Pendampingan masyarakat menuntut pendekatan jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga pada penguatan kemandirian dan keberlanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan merefleksikan proses pendampingan perempuan di desa ekowisata Pancoh selama lebih dari tiga tahun melalui berbagai program peningkatan kapasitas, meliputi pengelolaan desa wisata, pelayanan prima, pemandu wisata, pengelolaan homestay, pengembangan kemasan produk UMKM, literasi keuangan, literasi digital dan digital marketing. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dan berkelanjutan dengan melibatkan kelompok perempuan sebagai aktor utama. Hasil pendampingan menunjukkan terjadinya peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan perempuan desa, tumbuhnya usaha ekonomi produktif berbasis pariwisata, serta meningkatnya peran perempuan dalam tata kelola desa wisata dan kelembagaan. Pendampingan ini berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 (Kesetaraan Gender), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Artikel ini menegaskan bahwa pendampingan jangka panjang yang terintegrasi mampu mendorong transformasi perempuan dari peserta pelatihan menjadi pelaku utama pembangunan desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: kemandirian; pariwisata berkelanjutan; pendampingan; SDGs

Abstract

Community empowerment requires a long-term approach that goes beyond skill enhancement to strengthening autonomy and sustainability. This article aims to describe and critically reflect on long-term women's empowerment community engagement process conducted over more than three years in Pancoh Ecotourism Village through a series of capacity-building programs, including tourism village management, excellent service, tour guiding, homestay management, MSME product packaging development, basic bookkeeping, and digital marketing. The community empowerment employed a participatory and continuous approach, positioning women's groups as the main actors in the process. The results indicate significant improvements in individual and institutional capacities among village women, the emergence of tourism-based productive economic enterprises, and the strengthening of women's roles in ecotourism village governance and institutions. This empowerment contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 5 (Gender Equality), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), and SDG 12 (Responsible Consumption and Production). This article demonstrates that integrated and sustained community empowerment can effectively transform women from training participants into key agents of sustainable ecotourism village development.

Keywords: Autonomy; Sustainable tourism; Community empowerment; SDGs

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi salah satu strategi pembangunan lokal yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan masyarakat sebagai daya tarik

pariwisata (Panghastuti et al., 2024). Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusia, terutama peran perempuan yang selama ini sering

ditempatkan pada posisi pendukung (Widayati et al., 2019). Pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan desa wisata tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya lokal.

Berbagai program pelatihan sering kali dilakukan dalam pengembangan desa wisata, namun belum semuanya menghasilkan kemandirian masyarakat. Pelatihan yang bersifat parsial dan jangka pendek cenderung berhenti pada peningkatan pengetahuan tanpa diikuti dengan perubahan peran dan keberlanjutan praktik. Oleh karena itu, pendampingan jangka panjang yang terintegrasi menjadi kebutuhan penting untuk dipenuhi.

Artikel ini disusun untuk merefleksikan proses pendampingan perempuan desa wisata yang dilakukan secara berkelanjutan selama lebih dari tiga tahun di desa ekowisata Panco, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Fokus artikel tidak hanya pada jenis pelatihan yang diberikan, tetapi pada proses transformasi dari pelatihan menuju kemandirian perempuan sebagai pelaku utama pariwisata berkelanjutan, serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs.

REFERENSI

KONSEP PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Kapasitas didefinisikan sebagai kemampuan individu, unit maupun organisasi untuk melaksanakan fungsi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (Sastre & Carmenado, 2012). Sedangkan pengembangan kapasitas merupakan proses berkelanjutan yang terkait dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan (Suriyankietkaew et al., 2025) melalui penguatan modal manusia, organisasi, kelembagaan, dan sosial (Sastre & Carmenado, 2012; Winarno et al., 2025). 'Peningkatan kapasitas' adalah tujuan dari banyak program pembangunan (Potter & Brough, 2004) salah satunya dari SDGs. Pengembangan kapasitas dalam konteks pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses sistematis untuk memperkuat kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta mempertahankan keberlanjutan program secara mandiri (Dushkova & Ivlieva, 2024). Menurut Eger et al., (2018) pemberdayaan itu sendiri dipengaruhi oleh dan memengaruhi kapasitas komunitas pada berbagai tingkatan.

Pemberdayaan perempuan dipahami sebagai proses peningkatan kontrol perempuan atas sumber daya dan penguatan posisi mereka dalam pengambilan keputusan (Kabeer, 2012).

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi kunci yang dapat digunakan dalam mengurangi ketimpangan dan memperkuat ketahanan sosial (Widayati et al., 2019). Perempuan yang berdaya sering berperan sebagai agen utama dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pelestarian nilai – nilai komunitas (Duflo 2012; Hidayati et al., 2025)

Pengembangan kapasitas dan pemberdayaan perempuan memiliki hubungan yang saling menguatkan. Pengembangan kapasitas menyediakan fondasi pengetahuan, keterampilan dan struktur pendukung yang memungkinkan perempuan meningkatkan peran dan pengaruhnya dalam komunitas (Eger et al., 2018). Sebaliknya, pemberdayaan perempuan mempercepat penguatan kapasitas komunitas secara keseluruhan melalui diversifikasi kepemimpinan, peningkatan modal sosial dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan yang lebih responsive terhadap kebutuhan lokal (Hidayati et al., 2025). Penelitian pada komunitas berbasis pariwisata menunjukkan bahwa perempuan memiliki motivasi lebih besar dalam meningkatkan kapasitas untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan pariwisata (Widayati et al., 2019). Oleh karena itu, integrasi kedua konsep ini menjadi landasan strategis dalam pengabdian masyarakat.

PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN PERAN PEREMPUAN

Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial bagi masyarakat lokal (Hidayati et al., 2025). Dalam kerangka ini, perempuan memiliki peran strategis, khususnya dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan usaha mikro pariwisata (Araújo-Vila et al., 2021; Elshaer et al., 2021; Hidayati et al., 2025). Keterlibatan aktif perempuan berkontribusi pada distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata serta peningkatan kualitas pengalaman wisata (Lusianawati et al., 2025). Partisipasi perempuan tidak hanya memperkuat pariwisata berkelanjutan, melainkan juga meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas lokal (Araújo-Vila et al., 2021; Widayati et al., 2019).

SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda Pembangunan berkelanjutan dengan tujuan untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan, memberdayakan perempuan dan anak perempuan, serta mengatasi tiga krisis planet yang utama, yaitu perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi (United Nations, 2023). *SDGs* menyediakan kerangka global yang relevan bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat, khususnya Perempuan pada *SDG 5* (Kesetaraan

Gender) (Alarcón & Cole, 2019), *SDG 8* (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (Lee-anant & Kungwansith, 2025) *SDG 11* (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) dan *SDG 12* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab)(World Tourism Organization and United Nations Development Programme, 2017). Pencapaian *SDGs* di tingkat lokal sangat bergantung pada kapasitas masyarakat (Isnugroho et al., 2024) dan inklusi kelompok rentan, termasuk perempuan (Hidayati et al., 2025). Dalam konteks pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, *SDGs* berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan intervensi agar tidak hanya berorientasi pada output, tetapi juga pada dampak sosial dan keberlanjutan jangka panjang (Fauzi, 2025).

Integrasi pengembangan kapasitas, pemberdayaan perempuan, dan pariwisata berkelanjutan dalam kerangka *SDGs* membentuk landasan teoritis yang komprehensif bagi pengabdian masyarakat. Pengembangan kapasitas memastikan ketersediaan kompetensi, pemberdayaan perempuan memperkuat peran aktor lokal, sementara pariwisata berkelanjutan menjadi wahana implementasi ekonomi yang inklusif. Ketiga elemen ini secara simultan berkontribusi pada pencapaian *SDGs* di tingkat komunitas melalui penguatan ketahanan sosial, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pelestarian sumber daya lokal. Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan memerlukan pendekatan integratif yang menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Perempuan desa ekowisata Pancoh dilibatkan sejak tahap *need assessment* (untuk menentukan kebutuhan yang bisa mengatasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan), perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendampingan dilakukan melalui kombinasi pelatihan, praktik langsung, mentoring, dan evaluasi berkala.

Program pendampingan dilaksanakan secara bertahap selama lebih kurang i tiga tahun dengan fokus pada: (1) penguatan kapasitas individu; (2) penguatan kelompok dan kelembagaan; serta (3) penguatan jejaring dan keberlanjutan usaha. Metode ini memungkinkan penyesuaian program dengan kebutuhan dan dinamika desa ekowisata Pancoh.

1. Tahapan Pendampingan

Metode pelaksanaan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu *need*

assessment, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap *need assessment* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan riil guna pengembangan desa ekowisata Pancoh, baik pada aspek kapasitas individu, kelembagaan, maupun konteks sosial-budaya. Tahap penentuan kebutuhan dan perencanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan kelompok perempuan dan pemangku kepentingan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, sementara evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai capaian, tantangan, dan kebutuhan penyesuaian program. Dalam tahapan pendampingan juga diikuti dalam pameran guna menunjukkan eksistensi sekaligus sebagai media promosi.

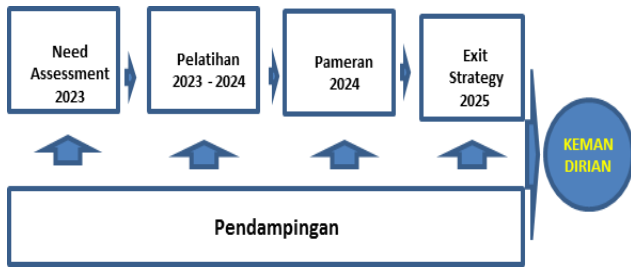
2. Exit Strategy Pendampingan

Sebagai bagian dari prinsip keberlanjutan, pendampingan ini dilengkapi dengan *exit strategy* yang bertujuan memastikan keberlanjutan program tanpa ketergantungan pada pendampingan yang dilakukan tim pengabdian (eksternal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan guna meningkatkan peran perempuan menuju kemandirian di desa ekowisata Pancoh merupakan salah satu bentuk pemberdayaan perempuan berkelanjutan. Ini sejalan dengan arah tujuan pariwisata berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan pendampingan tidak bisa dilakukan secara parsial dan sesaat, tetapi memerlukan rencana pendampingan yang strategis dan holistik melalui pelatihan yang berkelanjutan.

Desa wisata sebagai sebuah ekosistem, membutuhkan pemahaman yang terintegrasi antara atraksi, amenitas, aksesibilitas, aktivitas dan SDM yang unggul (Widayati et al., 2024). Urgensi pemahaman ini kemudian menjadikan pendampingan berkelanjutan sebagai strategi yang penting untuk diterapkan. Pendampingan berkelanjutan ini dilakukan dari tahun 2023, diawali dengan *need assessment* sampai dengan *exit strategy* pada tahun 2025. Pendampingan tidak hanya dilakukan melalui kunjungan namun juga melalui komunikasi/konsultasi menggunakan telepon maupun whatsapp (Widayati et al., 2026). Gambar 1 menunjukkan proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari tahun 2023 sampai tahun 2025.



Gambar 1: Proses Pendampingan menuju ke Kemandirian
 Sumber: Tim pengabd, 2025

1. Ragam Program Pelatihan dan Pendampingan
 Program pelatihan dilakukan dengan materi yang disesuaikan dengan hasil *need assessment* yang dilakukan pada awal pendampingan Tahun 2023. Dalam berbagai pelatihan yang diadakan, proporsi perempuan rata-rata sekitar 30% dari total peserta. Namun untuk pelatihan *homestay*, literasi keuangan dan kemasan produk semua peserta adalah perempuan. Berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan pada tahun 2023 adalah: penyusunan paket wisata, pemandu wisata, pengelolaan *homestay* I, pengelolaan Home stay II, kemasan produk UMKM dan literasi keuangan. Gambaran pelatihan *homestay* disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2: Pelaksanaan Pelatihan
 Sumber: Widayati et al., (2025)

Bersamaan dengan pelaksanaan pelatihan *homestay*, peserta diberikan fasilitas papan nama *homestay* sebanyak 52 buah sesuai dengan jumlah *homestay*. Hal ini untuk memastikan setiap unit *homestay* memiliki identitas yang jelas sehingga memudahkan pengenalan oleh wisatawan yang akan menginap sekaligus menambah daya tarik *homestay*. Pelatihan *homestay* terdiri dari dua materi pelatihan. Pertama materi pengelolaan *homestay*

secara umum (*Homestay* I) dan kedua dengan materi *hygiene* dan sanitasi *Homestay* (*Homestay* II). Untuk mendukung pengelolaan usaha (*homestay* dan UMKM) diadakan pelatihan lanjutan yaitu literasi keuangan dengan tujuan peningkatan kapasitas perempuan (pemilik *homestay* maupun UMKM) agar dapat mengelola keuangan usaha dengan benar serta mampu menentukan sumber dan penggunaan dana berdasarkan perencanaan keuangan atau arus kas yang dibuat. Selanjutnya, pelatihan kemasan, terdiri dari dua materi yakni kemasan produk non pangan dan kemasan produk pangan. Pelatihan kemasan produk pangan dilaksanakan secara terpisah karena aspek kemasan pangan harus memenuhi aturan/kaidah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) guna memastikan keamanan pangan bagi konsumen sekaligus memberikan informasi yang terkait dengan makanan yang ada dalam kemasan. Dinamika pelatihan Kemasan Produk disajikan dalam gambar 3 berikut ini.



Gambar 3: Suasana dan Proses Pelatihan
 Sumber: Isnugroho et al., 2025

Sebagai ringkasan keterkaitan antara jenis pelatihan, tujuan, dampak, dan kontribusi terhadap SDGs, tabel 1 disajikan untuk memperjelas alur transformasi dari pelatihan menuju kemandirian.

Tabel 1: Kaitan Jenis Pelatihan dengan Capaian SDGs Tahun 2023

Jenis Pelatihan	Tujuan	Dampak yang Dihasilkan	Keterkaitan SDGs
Penyusunan Paket Wisata	Menyusun paket wisata sesuai dengan potensi dan sebagai daya tarik wisata	Perempuan terlibat dalam penyusunan paket wisata dan berkontribusi dalam pelaksanaannya	SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12
Pemandu Wisata	Meningkatkan kapasitas interpretasi	Perempuan berperan sebagai	SDG 5, SDG 8,

	potensi alam dan sosial budaya. Peningkatan pemahaman sejarah lokal dan ekspresi budaya setempat (Priatmoko et al., 2025)	pemandu lokal dan pelestari budaya	SDG 11, SDG 12	Pelayanan Prima	Meningkatkan kualitas layanan wisata berbasis keramahan lokal	Kepuasan wisatawan meningkat dan citra desa wisata menguat	SDG 5, SDG 8, SDG 12
Pengelolaan <i>Home-stay</i>	Meningkatkan standar layanan dan manajemen <i>homestay</i>	Pendapatan keluarga meningkat dan kualitas <i>homestay</i> membaik	SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12	Literasi Digital	Meningkatkan pemahaman literasi digital	Perempuan mampu memanfaatkan digital sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang usaha.	SDG 5, SDG 8, SDG 12
Kemasan Produk UMKM	Meningkatkan daya dukung produk UMM sebagai daya tarik wisata dan meningkatkan daya saing produk UMKM	Produk UMKM naik kelas	SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12	Sistem Informasi Keuangan Terpadu	Perempuan mampu menerapkan sistem informasi keuangan terpadu (SIKT) secara mandiri	Efisiensi, transparansi pengelolaan keuangan dengan data yang real time.	SDG 5, SDG 8, SDG 12
Literasi Keuangan	Kemampuan mengelola keuangan Usaha		SDG 5, SDG 12	Digital Marketing	Memperluas jangkauan promosi desa wisata dan produk UMKM	Kunjungan dan jejaring usaha meningkat	SDG 5, SDG 8, SDG 12

Sumber: Olahan tim pengabdian (2026)

Sumber: Olahan tim pengabdian (2026)

Pelatihan lanjutan dilaksanakan pada tahun 2024 terdiri dari pelatihan pengelolaan desa wisata, pelayanan prima, literasi digital, Sistem Informasi Keuangan Terpadu (SIKT) dan *digital marketing*. Keterkaitan antara ragam pelatihan, tujuan, dampak, dan kontribusi terhadap SDGs disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: Kaitan Jenis Pelatihan dengan Capaian SDGs Tahun 2024

Jenis Pelatihan	Tujuan	Dampak yang Dihasilkan	Keterkaitan SDGs
Pengelolaan Desa Wisata	Meningkatkan pemahaman tata kelola dan kelembagaan desa wisata	Perempuan terlibat dalam struktur pengelola dan proses pengambilan keputusan sejak dari perencanaan sampai evaluasi	SDG 5, SDG 8, SDG 11, SDG 12

Pelatihan yang dilakukan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam mendukung ekosistem desa ekowisata Pancoh.

Sebagai bagian dari tahap pendampingan, desa ekowisata Pancoh diikutsertakan dalam pameran desa wisata yang diadakan di STIE Pariwisata API pada saat dies natalis dan yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Tujuan diikutsertakan dalam pameran desa wisata adalah untuk mempromosikan daya tarik wisata, produk UMKM dan mengenalkan budaya (kearifan) lokal kepada khalayak serta untuk meningkatkan citra desa ekowisata Pancoh.

2. Transformasi Perempuan: Dari Peserta Pelatihan ke Pelaku Utama

Pendampingan jangka panjang mendorong perubahan peran perempuan dari sekadar peserta pelatihan menjadi pelaku utama dalam pengembangan desa ekowisata Pancoh. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pemilik *homestay*, pelaku UMKM, pemandu wisata lokal, dan penggerak promosi digital desa wisata, tetapi juga mengambil peran strategis sebagai bagian dari pengelola desa wisata seperti Ibu Theresia Suharyanti yang menjabat sebagai wakil ketua pengelola desa

ekowisata Pancoh. Demikian pula dalam kelompok UMKM (Giri Sembada) diketuai oleh ibu Sri Murwani, maupun kelompok *homestay* yang diketuai oleh Ibu Menuk. Pada fase ini perempuan terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi dan pengambilan keputusan. Keterlibatan perempuan dalam struktur kelembagaan tersebut memiliki arti penting karena berkaitan langsung dengan proses pengambilan keputusan, perencanaan program, pengelolaan sumber daya, serta penentuan arah pengembangan desa wisata. Transformasi ini menunjukkan pergeseran peran perempuan dari objek kegiatan menjadi subjek pembangunan yang memiliki posisi tawar dan kapasitas kepemimpinan. Perubahan tersebut mencerminkan tumbuhnya kemandirian, kepercayaan diri, serta pengakuan terhadap peran strategis perempuan dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, proses ini tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait dengan norma sosial dan budaya yang masih memosisikan perempuan pada peran domestik, sehingga pada tahap awal diperlukan pendampingan intensif untuk membangun legitimasi, kepercayaan, dan penerimaan perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan.

Gambar 4, mencerminkan peran perempuan sebagai pelaku utama di desa ekowisata Pancoh.



Gambar 4: Perempuan sebagai pelaku utama
Sumber: Dokumen Pengabdian (2025)

3. Kontribusi terhadap Pariwisata Berkelanjutan dan SDGs

Pendampingan perempuan di desa ekowisata Pancoh berkontribusi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep keberlanjutan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai keberlanjutan pariwisata, tetapi juga keberlanjutan proses pendampingan itu sendiri. Pendampingan jangka panjang memungkinkan terjadinya proses belajar berkelanjutan, penguatan kapasitas secara bertahap, serta pembentukan kemandirian yang tidak bergantung pada kehadiran pendamping.

Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pendampingan tidak berhenti pada capaian output pelatihan, tetapi berorientasi pada *outcome* dan dampak jangka panjang. Hal ini mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDGs 5, 8, 11, dan 12, melalui peningkatan akses ekonomi, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, pelestarian budaya lokal, serta praktik usaha pariwisata yang bertanggung jawab. Gambar 5 menunjukkan dinamika pendampingan perempuan di desa ekowisata Pancoh.



Gambar 5: Dinamika Pendampingan Perempuan
Sumber: Dokumen Pengabdian (2025)

4. Exit Strategy

Exit strategy diwujudkan melalui penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan, pengalihan peran fasilitasi kepada pengelola lokal, serta penguatan kelembagaan kelompok perempuan dalam struktur desa wisata, kelompok UMKM (Giri Sembada), maupun kelompok *homestay*. Penguatan kapasitas kepemimpinan berjalan searah dengan pelatihan-peatihan yang diikuti. Dalam setiap aspek SDG yang terkait (SDGs 5, 8, 11 dan 12) didalamnya terjadi transformasi kepemimpinan perempuan di desa ekowisata Pancoh.

KESIMPULAN

Pendampingan perempuan di desa ekowisata Pancoh yang dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan terbukti mampu mendorong transformasi dari peningkatan kapasitas menuju kemandirian. Keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh ragam dan intensitas pelatihan, tetapi terutama oleh proses pendampingan jangka panjang yang partisipatif, adaptif, dan kontekstual. Pendampingan berperan sebagai jembatan antara pengetahuan, praktik, dan perubahan peran perempuan dalam tata kelola desa wisata.

Dalam konteks keberlanjutan, kemandirian merupakan tujuan akhir dari pendampingan. Oleh karena itu, *exit strategy* menjadi bagian penting dari desain pendampingan, yang diwujudkan melalui

penguatan kepemimpinan perempuan, pengalihan peran fasilitasi kepada aktor lokal, serta penguatan kelembagaan perempuan dalam struktur desa wisata. Pendekatan ini memastikan bahwa keberlanjutan tidak bergantung pada keberadaan pendamping eksternal, melainkan pada kapasitas dan komitmen komunitas itu sendiri.

Sebagai rekomendasi, pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan perempuan perlu dirancang sejak awal dengan kerangka pendampingan jangka panjang, terintegrasi dan perumusan *exit strategy* yang jelas. Model pendampingan ini dapat direplikasi pada desa wisata lain dengan penyesuaian konteks lokal, sehingga berkontribusi lebih luas terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: STIE Pariwisata API Yogyakarta, atas dukungan pendanaan maupun fasilitas yang lain; DRPTM Kemdikbud atas kepercayaan dan pendanaan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; Dinas Pariwisata Propinsi DIY dan Kabupaten Sleman atas kerjasama dalam pendampingan di Desa Ekowisata Pancoh; Pengelola Desa ekowisata Pancoh, pengelola *Homestay*, pengurus UMKM Giri Sembada atas kerjasama dan partisipasinya sehingga kegiatan pendampingan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). No sustainability for tourism without gender equality. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 903–919. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1588283>
- Araújo-Vila, N., Otegui-Carles, A., & Fraiz-Brea, J. A. (2021). Seeking Gender Equality in the Tourism Sector: A Systematic Bibliometric Review. *Knowledge*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.3390/knowledge1010003>
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Eger, C., Miller, G., & Scarles, C. (2018). Gender and capacity building: A multi-layered study of

empowerment. *World Development*, 106, 207–219.

<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.024>

- Elshaer, I., Moustafa, M., Sobaih, A. E., Aliedan, M., & Azazz, A. M. S. (2021). The impact of women's empowerment on sustainable tourism development: Mediating role of tourism involvement. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100815. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100815>

- Fauzi, M. A. (2025). Sustainable tourism and sustainable development goals (SDGs): a state-of-the-art review of past, present, and future trends. *Environment, Development and Sustainability*, 27(2), 2841–2862. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04077-0>

- Hidayati, N. U., Widayati, E., Isnugroho, E., & Panghastuti, T. (2025). Women ' s Empowerment in Peken Klangeran Kotagede : An Analytical Study on The Achievement of Sustainable Tourism and SDGs. *SHS Web of Conferences*, 01017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202522601017>

- Hidayati, N. U., Widayati, E., & Purwoko, Y. (2025). The Transformation Of Peken Klangeran Kotagede Into A Sustainable Cultural Tourism Destination: A Collective Narrative Analysis Of Managers, Tenants, And Tourists. *Proceedings The 4th International Conference On Economics, Business, And Management Research (Icebmr) "Cultural Tourism As A Tool For National Building Or Neocolonialism In The Bandung Spirit,"* 4, 365–377.

- Isnugroho, E., Priatmoko, S., Purwoko, Y., Winarno, S. B., Widayati, E., Panghastuti, T., & Wigati, E. (2025). Pelatihan Kemasan Produk Bagi Anggota Umkm Girikerta, Turi, Sleman. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(Jan), 81–85. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/179>

- Isnugroho, E., Winarno, S. B., & Sudirman. (2024). Tema Terstruktur Dalam Pendampingan Desa Wisata Berkaitan Isu Krusial Dan Tantangannya. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 33–40. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/128/165>

- Kabeer, N. (2012). *Women's economic empowerment and inclusive growth: labour markets and enterprise development*. 1–65.

- Lee-anant, C., & Kungwansith, P. (2025). Policy Shaping and Capacity Building for Sustainable Community-Based Tourism in Thailand ' s Eastern Economic Corridor Introduction Background of the Study Thailand ' s Eastern Economic Corridor (EEC) is a cornerstone of the Thailand 4 . 0 strategy , wh. *Suranaree*

- Journal of Social Science*, 19(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55766/sjss278596>
- Lusianawati, H., Widaningsih, T., & Haniza, N. (2025). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Seribu. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 95–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36441/snpk.v0i4.2025.318>
- Panghastuti, T., Sulistiono, & Wigati, E. (2024). Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Ekowisata Panchoh Sebagai Daya Tarik Wisata. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 32(3), 167–186.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/134>
- Potter, C., & Brough, R. (2004). Systemic capacity building: a hierarchy of needs. *Health Policy and Planning*, 19(5), 336–345.
<https://doi.org/10.1093/heapol/czh038>
- Priatmoko, S., Wigati, E., Purwoko, Y., Studi Manajemen, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi, S. (2025). Diseminasi Tantangan Peran Pemandu Wisata terhadap Artificial Intelligence (AI) di Era Digital. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(1).
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/207/220>
- Sastre, S., & Carmenado, I. de los R. (2012). Capacity Building in Development Projects. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 960–967.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.231>
- Suriyankietkaew, S., Krittayaruangroj, K., Thinthan, S., & Lumlongrut, S. (2025). Creative tourism as a driver for sustainable development: A model for advancing SDGs through community-based tourism and environmental stewardship. *Environmental and Sustainability Indicators*, 27(May), 100828.
<https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.100828>
- United Nation. (2023). *Global Sustainable Development Report 2023 Times Of Crisis, Times Of Change*. <https://sdgs.un.org/gsdrgsd2023>
- Widayati, E., Budi, S., & Murti, A. (2025). Edukasi Keuangan Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Bagi Pengelola Homestay Di Desa Ekowisata Panchoh Turi Sleman. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(2), 86–91.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/180>
- Widayati, E., Panghastuti, T., Dian, A., Kusuma, A., Turi, K., & Sleman, K. (2026). Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Berbasis Digital guna Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Desa Ekowisata Panchoh. *Abdimas Pariwisata*, 7(1), 95–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36276/jap.v7i1.749>
- Widayati, E., Purwoko, Y., & Murti, A. (2019). Women Participation in an Ecotourism Village Management: A Case Study in the Ecotourism Village of Pampang, Paliyan District, Gunungkidul Regency, Indonesia. *International Conference on Creative Economics, Tourism and Information Management (ICCETIM 2019) - Creativity and Innovation Developments for Global Competitiveness and Sustainability*.
<https://doi.org/10.5220/0009868903060313>
- Widayati, E., Sulistiono, & Purwoko, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Pelayanan Prima Bagi Pengelola Dan Pelaku Usaha Pariwisata Di Desa Wisata Pulewulung Turi Sleman Pulewulung Turi Sleman. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 1–6.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/135>
- Winarno, S. B., Wigati, E., Pradapa, S. Y. F., & Panghastuti, T. (2025). *Tourism Potential Development for Sambirejo Village with the Dewi Sambi BT - Handbook of Tourism and Hospitality Marketing in Indonesia* (A. Hassan & P. D. S. Pitanatri, Eds.; pp. 1083–1132). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-2567-3_42
- World Tourism Organization and United Nations Development Programme. (2017). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. World Tourism Organization (UNWTO).
<https://doi.org/10.18111/9789284419401>